

Memaknai Cinta Dalam Bingkai Erich Fromm Sebagai Refleksi Pada Fenomena *Gray Divorce*

Wasty P. Gea¹; Albertus Zai²; Julianus Zai³;
Herliana Lalumba⁴; Albertus Daniel⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: wasty.priharin@sttekumene.ac.id¹; albertus@sttekumene.ac.id²;
julianus.zai@sttekumene.ac.id³; herliana.lalumba@sttekumene.ac.id⁴;
albertus.daniel@sttekumene.ac.id⁵

Address: Mall Artha Gading, Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1 18, RT.18/RW.8, West Kelapa Gading,
Kelapa Gading, North Jakarta City, Jakarta 14240;Telepon: (021) 45863915

Corresponding author : albertus.daniel@sttekumene.ac.id

Abstract. *Individualism and consumerist culture are inherent in the contemporary era, self-interest emerges. The meaning of love has been reduced to personal interests which become basic needs, this is fundamentally the root of the Gray Divorce phenomenon. In this research, researchers used qualitative and descriptive methods. Erich Fromm's perspective invites individuals who decide to choose Gray Divorce to turn over a new leaf and share love with others. Get out of the shackles of individualism and give love to those around you. When we give love, we also get love.*

Keywords: Love; Gray Divorce; Erich Fromm.

Abstrak. *Individualisme serta budaya konsumeristik melekat di era kontemporer, kepentingan diri menyembul keluar. Makna cinta telah tereduksi kepentingan pribadi yang menjadi kebutuhan mendasar, hal tersebut secara fundamental menjadi akar dari fenomena Gray Divorce. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Perspektif Erich Fromm mengajak individu yang memutuskan memilih Gray Divorce supaya membuka lembaran baru dan membagikan cinta bagi sesamanya. Keluar dari belenggu individualisme dan memberi cinta bagi orang sekitar. Ketika memberi cinta, diri kita sekaligus mendapatkan cinta.*

Kata Kunci: Cinta; Gray Divorce; Erich Fromm.

LATAR BELAKANG

Perubahan zaman secara *gradual* merubah perspektif dan laku hidup manusia. *Modernitas* yang dimotori perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta sistem kapitalis global membawa dampak negatif berupa budaya *konsumeristik*. Sistem kapitalisme mendorong maksimalisasi produksi yang akibatnya masyarakat perlu didorong untuk mengkonsumsi produk tersebut (Setiawan, 2014). Di lain hal, sendi-sendi kehidupan sosial yang diatur dengan moral *heteronom* tampak semakin kedodoran. Secara perlahan moral *heteronom* di zaman modern mulai ditinggalkan dan tidak diindahkan lagi. Kini mengedepankan kepentingan diri “*individualisme*” untuk memenuhi kebahagiaan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi orang-orang di zaman ini (Hardiman, 2022).

Makna cinta di era Modern secara *gradual* terkikis, dari mencintai sesama beralih mencintai diri sendiri “*egosentrisme*”, cinta pada orang lain merupakan *second action*, sedangkan cinta pada diri menjadi *first action*. Esensi cinta dikerdilkan dengan pengukuran

pada uang, jabatan dan lain-lain. Di lain hal, *individualisme* mengorientasikan cinta pada diri. Kini, individu hanya ingin dimengerti, tapi sulit untuk mengerti orang yang dicintainya. Perkembangan *individualisme* mereduksi makna cinta. Hubungan formal selain dangkal juga sulit mencapai level komitmen. Tidak heran, fenomena angka perceraian pada dunia modern begitu tinggi. Selain itu, banyak pasangan modern memilih hidup bersama tanpa pernikahan. Dengan demikian tidak perlu adanya komitmen yang mendalam. Komitmen dirasa menjadi sesuatu yang mengikat dan membebani kebebasan, mengganggu *individualisme* (Setiawan, 2014).

Perkembangan *individualisme* kini salah satunya memanifestasikan fenomena *Gray Divorce*. Fenomena ini mengacu pada meningkatnya angka perceraian pada usia lanjut “50 tahun ke atas”. Data Pusat Statistik Kesehatan Nasional (NCHS) AS dan Biro Sensus AS menunjukkan tingkat perceraian pada usia 50 tahun ke atas di AS mengalami peningkatan dalam perhitungan tiga dekade terakhir. Pada tahun 1990 angka perceraian sekitar 5 dari 1000, namun pada tahun 2015 angkanya meningkat menjadi 10 dari 1000 pasangan yang bercerai di usia 50 tahun ke atas (Wahyudi, 2021). Fenomena ini juga dilengkapi oleh figur-figur terkenal, seperti Perceraian Bill Gates (Katolik, 67) dan Melinda Gates (59) (Wahyudi, 2021), Hugh Jackman (Kristen, 54) dan Deborra-Lee Furness (67) (S. Nariswari, 2021). Maraknya fenomena *Gray Divorce* merupakan manifestasi dari cara pandang yang keliru terhadap esensi cinta. Abraham J. Heschel dalam bukunya yang berjudul “*Who Is A Man*”, menjelaskan bahwa “*Tragedi manusia di zaman modern berhubungan dengan fakta bahwa manusia gagal menemukan siapa dirinya sendiri, atau tersesat pada identitas palsu yang membuatnya gagal menemukan dirinya. Kegagalan tersebut bukan disebabkan karena kurangnya pengetahuan melainkan karena mendapatkan pengetahuan yang salah*” (Setiawan, 2014).

Berbagai manifestasi dari *individualisme* telah mereduksi dan membuat kekeliruan pengetahuan akan makna cinta. Alhasil, konsep cinta yang keliru akan merealisasikan tindakan yang keliru juga. Para manipulator cinta menjadikan seni cinta untuk kepentingan pribadi, seperti memanfaatkan orang lain, serta merusak karakter orang lain demi kesenangan pribadi. Manusia harus memahami konsep cinta dengan benar, mampu mengajarkan, menciptakan, dan mengimplementasikan nya, sehingga dunia tidak akan dibanjiri dengan rasa kebencian, permusuhan dan kepentingan diri semata (Arini, 2023).

Pada tahun 1956 Fromm menerbitkan buku yang berjudul *The Art of Loving* untuk pertama kali. Buku ini ditulis dengan latar belakang sesudah perang dunia kedua sekaligus periode awal revolusi industri ketiga. Fromm berusaha menjelaskan masalah-masalah dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh kesalahan dalam memaknai cinta. Alih-alih damai dan

membawa kebahagiaan, hal yang dianggap sebagai cinta oleh masyarakat pada masa itu justru seringkali mengarah pada kekecewaan dan kegagalan dalam hubungan. Fromm meyakini bahwa struktur sosial kapitalis turut melatarbelakangi kesalahpahaman ini (Here, 2021). Erich Fromm juga berkata bahwa manusia modern sebenarnya adalah orang yang menderita yang disebabkan oleh obsesi diri sendiri agar dicintai orang lain. Sementara yang dilakukannya hanya upaya untuk dicintai tanpa berupaya untuk mencintai, mencintai orang lain bahkan diri sendiri (Loka & Yulianti, 2019). Tentu saja, kritikan Fromm ini sangat berkorelasi dengan fenomena *Gray Divorce* yang mulai marak belakangan ini.

KAJIAN TEORITIS

Hasil penelitian terdahulu terkait konsep cinta dalam pandangan filsafat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriantika, 2021) yang menjelaskan, seharusnya pemaknaan tentang cinta sebagai sebuah proses menjadi (*To Be*), bukan sebagai tujuan untuk memiliki (*To Have*). Peneliti berharap agar tiap-tiap individu lebih bisa memaknai hubungan asmara dengan konsep cinta yang produktif, sehingga terbebas dari tindakan kekerasan dalam pacaran, baik sebagai korban maupun pelaku. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Arini, 2023) menjelaskan bahwa setiap individu yang menjalin hubungan asmara, hendaknya ia lebih mempelajari konsep cinta yang benar, yang menjadikan hubungan asmaranya menjadi sehat dan ideal, bukan hanya mendambakan cinta dengan semena-mena menguasai seluruh kehidupan pasangannya.

Beranjak dari kedua penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini ingin mengkaji konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi untuk fenomena *Gray Divorce*. Tentunya, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, apa yang harus dilakukan setelah memilih *Gray Divorce*?. Tentunya, penelitian ini berimplikasi pada individu yang memilih *Gray Divorce* supaya dapat merefleksikan sekaligus menyadari makna cinta yang sebelumnya telah tertutupi oleh dinding *individualisme*, sehingga individu yang memilih untuk *Gray Divorce* dapat membenahi dan menata kembali makna cintanya. Seperti ungkapan Erich Fromm, “*Cinta bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta saja. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan simbiotik, atau egoisme yang meluas*” (Arini, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Metode penelitian deskriptif menjadi metode penelitian untuk menggambarkan fenomena yang masih berjalan dengan tujuan untuk menyajikan gambaran lengkap, serta eksplorasi dan klarifikasi terkait suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dalam proses penyusunan, peneliti menggunakan metode kepustakaan sebagai instrumen pengumpulan data (Anggito, 2018). Peneliti mendapatkan informasi terkait fenomena *Gray Divorce* melalui berbagai sumber seperti blog, berita dan artikel. Setelah data terkumpul, peneliti mengelaborasi serta menyusun secara sistematis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Gray Divorce* mengacu pada perceraian yang terjadi diantara pasangan yang sudah berusia lanjut, biasanya diatas 50 tahun. Istilah “*Gray Divorce*” dicetuskan oleh *The American Association of Retired Persons* (AARP) untuk mendefinisikan perceraian yang melibatkan individu berusia 50 tahun atau lebih (*Understanding the Gray Divorce Phenomenon*, 2023). Menurut *American Psychological Association* terjadinya perceraian sekitar 40 hingga 50 persen dari semua pernikahan pertama di Amerika Serikat. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlahnya telah menurun; kecuali lebih dari 50 orang. Peningkatan angka perceraian paling signifikan terjadi pada mereka yang berusia 65 tahun ke atas. Faktanya, angka tersebut meningkat tiga kali lipat dari tahun 1990 hingga 2021. Susan Brown dan I-Fen Lin seorang Sosiolog menyebut fenomena ini sebagai “Revolusi Perceraian Abu-abu” (Lin et al., 2016).

Fenomena *Gray Divorce* merupakan akumulasi multifaktor yang orientasinya adalah individualistik. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pasangan yang sudah dalam beberapa puluh tahun tentunya ini sangat beragam termasuk pada perubahan dalam nilai, ketidakcocokan, masalah keuangan, perubahan prioritas dan berbagai faktor lainnya dapat mempengaruhi untuk keputusan bercerai di usia lanjut (Crowley, 2019). Ruth Schafer berpendapat bahwa kegagalan hubungan suami-istri yang diikuti perceraian adalah salah satu dari sekian banyak realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Yang penting, membedakan antara kedua fenomena itu: keinginan seorang istri atau seorang suami untuk bercerai adalah akibat dari kegagalan hubungan di antara mereka dalam aspek yang sangat dasariah, bukan sebaliknya kegagalan hubungan suami istri sebab keinginan untuk bercerai (Schafer, 2017).

Kebahagiaan merupakan hal mendasar yang ingin diraih oleh masing-masing individu. Pepper Schwartz, seorang profesor sosiologi di Universitas Washington, mengatakan “*Let's say you are 50 or 60 years old. You can survive another 30 years. Many marriages are not*

bad, but they are no longer satisfying or full of love.” You might say, “Do I really want another 30 years?” (Dennis, 2023). Tentu saja ungkapan tersebut merupakan pertanyaan yang perlu direnungkan sebelum mengambil tindakan. Apabila individu hanya menekankan emosi buta semata, maka kata cerai atau berpisah akan sangat mudah di lontarkan. Lagi pula di era kontemporer, pola pikir telah bergeser ke arah memprioritaskan kebahagiaan pribadi; individu lebih berdaya untuk meninggalkan pernikahan yang tidak bahagia. Hal ini terjadi karena tidak memahami esensi menjalin relasi dan cinta itu sendiri.

Fenomena *Gray Divorce* belakangan ini telah populer, dan didukung kepopulerannya oleh beberapa pasangan *tersohor*, seperti perceraian Hugh Jackman (54) dan Deborra-Lee Furness (67), yang telah menikah selama 27 tahun. Kevin Costner dan Christine Baumgartner, seorang aktor senior yang memutuskan untuk melajang di usia 68 tahun (S. L. Nariswari, 2023), dan Perceraian Bill Gates (67) dan Melinda Gates (59) (Wahyudi, 2021).

1. Konsep Cinta Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm adalah seorang ahli sosiologi, filsafat dan psikologi. Fromm lahir di Frankfurt, Jerman pada 23 Maret 1900. Ayah Fromm seorang keturunan Yahudi dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Kehidupan keluarga Fromm tidak harmonis, terdapat *problematis* seperti ayahnya yang suka murung, cemas juga tegang. Sedangkan ibunya yang memiliki depresi hebat (Erich, 2018).

Akumulasi kejadian yang menimpanya di masa remaja, membuat Fromm mengalami trauma. Trauma tersebut mendorongnya untuk belajar memahami kodrat dan tingkah laku manusia. Fromm banyak belajar mengenai sosiologi, psikologi dan filsafat di Universitas Heidelberg. Di sanalah Fromm mendapat gelar Ph.D serta mengikuti pendidikan Psikoanalisis Freud di Munchen. Fromm begitu aktif menulis buku, sehingga karyanya banyak dan cukup digemari oleh para masyarakat. Hingga, pada tahun 1976, Fromm pindah ke Switzerland, kemudian pada 18 Maret 1980 Fromm menghembuskan nafas terakhirnya di Muralt, Switzerland (Arini, 2023).

Dari banyaknya pemikiran-pemikiran Erich Fromm, ia membahas mengenai teori cinta yang mana ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving*. Menurut Fromm Cinta merupakan hal yang aktif; bukan pasif. Secara umum cinta yang aktif akan termanifestasi dalam tindakan nyata seperti memberi, bukan hanya sekedar menerima “pasif”. Akan tetapi, memberi disini bukanlah secara materi semata, melainkan memberi pada lingkup kemanusiaan secara spesifik. Seperti memberikan perhatiannya,

pengertiannya, pengetahuannya, candaannya, kesedihannya, hingga pada seluruh perwujudan dari yang dirasakan di dalam dirinya (Erich, 2018).

Selain itu, cinta berorientasi pada karakter dalam menentukan keterkaitan seseorang pada dunianya secara keseluruhan. Esensi sesungguhnya adalah sebuah ketulusan dan kesukarelaan untuk memberikan kebahagiaan pada orang lain. Fromm juga mengatakan bahwa cinta merupakan penugasan penuh gairah dari objek semacam perjuangan aktif dan keterkaitan batin yang tujuannya adalah kebahagiaan, pertumbuhan dan kebebasan, tentunya kebahagiaan ini bukan berorientasi pada diri sendiri, melainkan sekaligus pada orang sekitar yang dicintainya (Lippitt, 2016).

Seorang yang mencinta memberi diri sepenuhnya pada orang yang dicintainya, yaitu yang paling berharga yang ia miliki, namun sekaligus juga tidak berarti bahwa orang tersebut mengorbankan diri dan hidupnya bagi orang lain. Fromm sangat menekankan bahwa dalam mencinta tidak ada arti pengorbanan, semuanya tulus apa adanya. Memberi dalam praktik seni mencinta adalah tindakan yang bebas dan sukarela. Seorang yang mencinta memberikan kesenangan, minat, pengertian, kesukaannya, pengetahuannya, humornya, kesedihannya (semua manifestasi dari apa yang hidup dalam dirinya) bagi orang yang dicintainya (Erich, 2018). Seni mencintai menurut Erich Fromm dalam (Here, 2021) menjelaskan terdapat empat aspek, sebagai berikut :

a. Kepedulian

Kepedulian Cinta akan termanifestasi dalam tindakan konkrit seorang yang mencintai, ia akan peduli pada kehidupan dan pertumbuhan orang yang dicintai. Seni tentang pengorbanan akan cinta sudah banyak ditayangkan dan dibuat menjadi film. Film-film tentang cinta memberikan keharuan sehingga menyentuh lubuk hati terdalam. Salah satu film terkait kepedulian yang didasari atas cinta yang tulus ialah film *Better Days*. *Better Days* adalah film drama Tiongkok tahun 2019 yang disutradarai oleh Derek Tsang. Film ini menggambarkan kepedulian yang tinggi pada orang yang dicintainya. Ia berani pasang badan untuk membela orang yang dicintainya (Ashyla, 2023).

Sebaliknya, ketidakpedulian merupakan manifestasi dari individu yang tidak memahami esensi cinta. Banyak beredar kasus terkait cinta yang tidak tulus. Kepedulian sepenuhnya berada pada dirinya “*egosentrisme*”. Ada peribahasa mengatakan “*ada uang abang sayang, tidak ada uang abang ditendang*”, ini merupakan ketidaktulusan dalam menjalani hubungan, orientasi hubungan diarahkan pada uang, bukan pada kekasihnya. Tidak jarang, tidak adanya uang untuk memenuhi kebutuhan akibat perangkap kapitalisme global menghantarkan pada perceraian, bahkan secara *brutalis*

bisa terjadi pembunuhan. Hal ini memperlihatkan rasa kepedulian tereduksi dengan kepentingan pribadi.

b. Tanggung jawab

Seorang yang mencintai, akan bertanggung jawab atas orang yang dicintainya. Makna tanggung jawab dalam cinta yang dimaksud oleh Fromm bukanlah sesuatu yang ditimpakan dari luar diri seseorang. Bagi Fromm, tanggung jawab adalah tindakan sukarela dan respon terhadap kebutuhan orang yang dicintainya. Tanggung jawab dalam seni cinta, tidak diiringi dengan embel-embel kepentingan pribadi, karena embel-embel tersebut merupakan kepentingan pribadi yang sekedar memanfaatkan cinta untuk kepentingan pribadi.

Tanggung jawab dapat terealisasi dengan baik apabila individu adalah seseorang yang bertanggung jawab. Bagaimana bisa bertanggung jawab dengan orang lain tapi tidak mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri?. Ketika mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri "*proksimitas*" atau kedekatan akan menghantarkan tanggung jawab pada orang di sekitar, tanggung jawab ini merupakan beban lebih yang harus dipikul individu yang ingin mengimplementasikan cintanya pada sesamanya.

c. Rasa hormat

Individu bertumbuh dalam lingkungan serta didikan yang berbeda membentuk *kompleksitas* serta keunikan tersendiri. Kesadaran akan rasa hormat membuat seorang mampu melihat dan memperlakukan orang lain sebagaimana orang tersebut dengan segala keunikan individualnya. Namun, rasa hormat hadir apabila individu membuka kesadarannya untuk menghargai dan menerima segala keunikan individu lain.

Rasa hormat berarti mendukung atau membuka kesempatan bagi orang lain untuk tumbuh terbuka sebagai dirinya sendiri. Demikian rasa hormat lah yang membuat para subyek cinta mungkin untuk mencintai tanpa kehilangan integritasnya. Saling mencintai dalam rasa hormat bagi Fromm adalah sebuah paradoks. Paradoksnya adalah ketika cinta yang dijalani dua orang menjadi satu, tetapi tetap dua orang.

Rasa hormat atau menghormati bagaikan pembatas yang menahan, tetapi ia tidak menjadi tawanan. Seniman cinta akan terbebas dalam rasa hormatnya pada orang-orang yang dicintainya; seniman cinta akan bahagia dengan menaruh rasa hormat pada orang yang dicintainya.

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang orang yang dicintai membuat seorang dapat memberikan respon yang tepat. Misalnya, memahami apa yang dikuatirkan atau apa yang disukai oleh orang dicintai. Selain berkaitan dengan pengetahuan pribadi tentang orang yang dicintai, pengetahuan sebagai aspek cinta juga merujuk pada pengetahuan akan “rahasia manusia”, yaitu bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk menyatu. Manusia memiliki kebutuhan keberakaran untuk mengatasi keterasingannya (Arini, 2023).

Pengetahuan ini harus berorientasi pada manusia mengasah manusia, bukan manusia menjadi serigala bagi sesama manusia, merujuk ungkapan Thomas Hobbes. Manusia yang mengasah manusia dalam cinta, akan mengantarkan pada pertumbuhan dalam kebaikan bersama; bukan kehancuran dalam permusuhan “*serigala bagi sesamanya*”. Pengetahuan yang dibumbui dengan cinta akan merealisasikan harmonisasi dalam relasi untuk pertumbuhan. Pengetahuan yang salah akan menghantarkan pada tindakan yang salah, bahkan berujung pada *brutalitas* yang bersifat destruktif.

2. Refleksi Bagi Fenomena Gray Divorce

Fenomena *Grey Divorce* dilandasi atas kepentingan pribadi seperti menikmati sisa masa hidupnya. Individu yang tidak memahami akan makna cinta bertendensi pada kepentingan pribadi. Seandainya menjalin cinta pun, orientasinya adalah kepentingan pribadi “*egologi*”. Tentunya, hal ini berusaha untuk menguntungkan diri, tidak jarang merugikan juga. Ambisi individu memanfaatkan seseorang dengan mengatasnamakan cinta. Banyak terjadi pernikahan yang tidak didasari cinta tulus, sekedar berujung memanfaatkan. Seorang wanita muda, bisa saja menikahi pria tua demi harta, jabatan dan lain-lain. Tidak jarang untuk mendapatkan itu semua individu bisa melakukan hal *brutalis* seperti pembunuhan, tentunya ini bersifat destruktif.

Fenomena *Gray Divorce* merupakan manifestasi dari kepentingan individu dan ketidaktahuan akan esensi cinta. Individu dikurung dalam dinding *egologi*. Maka dari itu, langkah baiknya bagi pasangan usia lanjut yang sudah memutuskan untuk bercerai, mulailah untuk keluar dari belenggu cinta “diri” dan memasuki area mencintai orang sekitar. From mengungkapkan bahwa “Cinta bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta saja. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan *simbiotik*, atau *egoisme* yang meluas” (Arini, 2023). Individu yang

memutuskan *Gray Divorce* dapat menaruh cintanya bagi orang sekitarnya. Dalam hal ini, ketika individu mencoba untuk mencintai orang sekitar, individu perlahan-lahan mengikis “*egologi*” yang membelenggu.

Dalam buku *Escape From* (Fromm, 1969), Fromm menjelaskan bahwa individuasi terdiri dari dua aspek yang harus harmonis satu sama lainnya. Aspek yang pertama adalah pertumbuhan kesendirian, sedang aspek yang kedua adalah pertumbuhan kekuatan diri. Keharmonisan antara kedua aspek ini akan membentuk karakter manusia yang produktif. Manusia produktif mampu merespon dunia tanpa kehilangan integritasnya. Ia mampu membangun hubungan baru dengan dirinya sendiri dan dunia untuk menggantikan hubungan keberakraban dengan ibunya yang tidak mungkin kembali (karena manusia tidak mungkin kembali ke rahim ibunya). Ia menyanggupi kebebasan dengan menjadi aktor sesungguhnya dari kehidupannya. Ia mampu menjadi manusia produktif yang berpikir, bekerja, dan mencintai (Here, 2021). Individu produktif akan beradaptasi dengan lingkungan dan membangun cintanya kembali. Ia tidak akan meminta untuk dicintai oleh orang sekitarnya, tapi ia akan membangun cinta pada orang sekitarnya.

3. Membangun Cinta Produktif

Seorang dengan karakter produktif berelasi dengan dunia di luar dirinya secara simultan. Ia melihat fenomena sebagaimana adanya, membawanya masuk ke batinnya, kemudian diperkaya dengan kekuatan mentalnya sendiri. Inilah sebabnya ia disebut berkarakter produktif karena dirinya mampu menghasilkan sesuatu dari dirinya sendiri. Ciri kemanusiannya ada pada hasil produksinya tersebut, Fromm menyebutkan bahwa karakter produktif terwujud nyata dalam berpikir yang produktif serta cinta yang produktif (Here, 2021).

Individu yang memutuskan *Gray Divorce*, harus menyadari bahwa ia adalah aktor sesungguhnya dalam kehidupan. Menjadi seniman dan aktor kehidupan cinta, tidak serta-merta terjadi begitu saja seperti sulap “*sim salabim abra kadabra*”. Proses menjadi seniman cinta merupakan proses yang panjang, individu berjuang terus untuk membangun dinding cintanya. Apabila dinding itu hancur, seniman cinta akan kembali membangun dinding itu dengan sabar dan perjuangan yang tinggi. Menurut Fromm, *Individuasi* pada seniman cinta diawali dengan terjadinya kesadaran akan tragedi. Fromm mengilustrasikan tragedi dengan seorang anak yang mulai menyadari bahwa dirinya adalah individu yang tidak satu dengan ibunya. Ia mulai sadar mengenai konsep tentang aku dan orang lain. Ia sadar bahwa ia

sendirian, ia adalah individu yang berbeda; kemudian terpisah dari ibu dan dunia. Ia berada di tengah dunia, tetapi tidak satu dengan dunia (Fromm, 1969).

Ibu memberikan cinta yang tulus. Namun, kesadaran akan keterpisahan, apakah membuat cinta tulus tersebut hilang? Atau cinta tulus itu tetap ada, kemudian dibagikan pada orang lain?. Hanya cinta yang tulus tanpa syarat dapat menyentuh memenuhi kebutuhan rasa mencintai dan dicintai. Cinta yang ditunggangi kepentingan atau agenda pribadi tidak lebih dari sebuah kedok belaka yang sekedar memanfaatkan. Cinta semacam itu hanya merupakan alat mencapai tujuan tertentu. Cinta seperti itu sulit untuk menyentuh lubuk sanubari yang dalam. Orang sering kali mengalami trauma atau kecewa justru karena cinta yang tidak tulus semacam ini. Banyak orang yang dalam hidupnya tidak percaya lagi akan adanya cinta yang tulus, akibat mengalami trauma atau pengalaman yang menyakitkan dalam pemenuhan kebutuhan cinta. Hanya cinta yang tulus dan tanpa syarat yang dapat menyembuhkan trauma semacam ini (Setiawan, 2014).

Penerapan cinta tanpa pamrih dapat dilihat melalui salah satu gambaran dari (almarhum) ibu Teresa dari Calcutta yang telah dinobatkan menjadi salah satu orang suci gereja Katolik. Ibu Teresa begitu gigih memberikan cinta melalui pelayanan terhadap orang-orang miskin yang ada di Calcutta. Penderita penyakit kusta yang mewabah ketika itu, seperti kecil kemungkinan orang ada yang mau menyentuh atau bahkan membantu untuk menyembuhkan sakit mereka. Namun, ibu Teresa dengan cinta tulusnya melayani mereka. Ia melayani orang-orang yang besar kemungkinan tidak mungkin membalas pemberian atau pertolongannya. Tentu saja, ini merupakan gambaran nyata akan pemberian cinta satu arah yang tanpa pamrih (Bria, 2014).

Fenomena *Gray Divorce* yang telah terjadi merupakan pembelajaran untuk memulai dan membuka lembaran baru dalam kehidupan. Ketika terlahir, kita mengalami cinta tulus dari orang tua. Ketika berpisah dengan pasangan yang telah di bina berpuluh-puluh tahun, bukan berarti cinta itu hilang. Keterpisahan biarlah menjadi tragedi, tapi setelah terjadi tragedi tersebut, apa yang akan dilakukan?. Individu harus keluar dari belenggu kekecewaannya, tidak terperangkap dalam rasa ingin menerima cinta, melainkan keluar untuk memberikan cinta. Individu keluar untuk membangun cinta produktif kepada sesama dan orang sekitar akan memulihkan trauma yang terjadi atas pandangan cinta yang keliru. Sejatinya cinta itu paradoks, seperti yang diungkapkan oleh St. Bonaventura “*tidak ada cinta sejati tanpa penderitaan dan tidak ada penderitaan sejati ketika ada cinta*”. Cinta membebaskan manusia dari kebencian dan emosi negatif lainnya (Setiawan, 2014). Individu

di usia lanjut, ketika memberi cinta dengan tulus bagi sesamanya, maka sekaligus ia menerima cinta itu sendiri. Inilah paradoks cinta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengentalnya budaya *kapitalisme* global melahirkan ambisi serta kepentingan pribadi reduksi makna cinta, dari mencintai sesama beralih mencintai diri sendiri “*egosentrisme*”, cinta pada orang lain merupakan *second action*, sedangkan cinta pada diri menjadi *first action*.

Teori cinta dari Erich Fromm membawa individu untuk merobohkan “*egosentrisme*” yang telah mereduksi makna cinta. Karena cinta adalah karakter dalam menentukan ketertarikan seseorang pada dunianya secara keseluruhan. Esensi sesungguhnya adalah sebuah ketulusan dan kesukarelaan untuk memberikan kebahagiaan pada orang lain. Fromm juga mengatakan bahwa cinta merupakan penugasan penuh gairah dari objek semacam perjuangan aktif dan keterkaitan batin yang tujuannya adalah kebahagiaan, pertumbuhan dan kebebasan.

Fenomena *Gray Divorce* merupakan akumulasi dari tidak mengertinya makna cinta. Maka dari itu, individu yang memutuskan untuk *Gray Divorce*, mulailah dengan lembaran yang baru. Mulai keluar dari belenggu *individualisme* dan memberi cinta bagi orang sekitar. Ketika memberi cinta, diri kita sekaligus mendapatkan cinta. Sejatinya cinta itu paradoks, seperti yang diungkapkan oleh St. Bonaventura “*tidak ada cinta sejati tanpa penderitaan dan tidak ada penderitaan sejati ketika ada cinta*”.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Jejak.
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Arini, A. P. (2023). Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Ashyla. (2023). *Sinopsis ‘Better Days’, Drama Romantis Cina yang Angkat Tema Bullying*. <https://www.kapanlagi.com/korea/sinopsis-8216better-days8217-drama-romantis-china-yang-mengangkat-tema-pembullying-2eb233.html>
- Bria, M. H. (2014). Pelayanan Bunda Teresa Kepada Kaum Lemah Sebagai Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11. <https://doi.org/10.34150/jpak.v11i6.191>
- Crowley, J. E. (2019). *Does Everything Fall Apart? Life Assessments Following a Gray Divorce*. *Journal of Family Issues*, 40(11), 1438–1461.

<https://doi.org/10.1177/0192513X19839735>

- Dennis, H. (2023). Successful Aging: *What you need to know about gray divorce*. Daily News. <https://www.dailynews.com/2023/09/17/successful-aging-what-you-need-to-know-about-gray-divorce/>
- Erich, F. (2018). *Seni Mencintai: Erich Fromm* (T. Setiadi, Ed.; A. K. Sari, Trans.). Basabasi.
- Fromm, E. (1969). *Escape fro Freedom*. Avon Books.
- Hardiman, F. B. (Ed.). (2022). *Filsafat Untuk Para Profesional* (3rd ed.). Kompas penerbit buku.
- Here, S. V. (2021). Hakekat Cinta Dan Perannya Bagi Etika Humanistik Erich Fromm. *Syntax Idea*, 3. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i5.1212>
- Lin, I.-F., Brown, S. L., Wright, M. R., & Hammersmith, A. M. (2016). *Antecedents of Gray Divorce: A Life Course Perspective*. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, gbw164. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw164>
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*.
- Nariswari, S. (2021). Kenali, Gejala Kecanduan Pornografi dan Dampak. *Kompas.Com*.
- Nariswari, S. L. (2023). Fenomena *Gray Divorce* seperti Hugh Jackman, Apa Penyebabnya? *KOMPAS.Com*.
- Schafer, R. (2017). *Bercerai Boleh atau Tidak?* Gunung Mulia.
- Setiawan, H. (2014). *MANUSIA UTUH: Sebuah kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius.
- Understanding the Gray Divorce Phenomenon*. (2023). Mc Kinley Irvin. <https://www.mckinleyirvin.com/family-law-blog/2023/September/understanding-the-gray-divorce-phenomenon/>
- Wahyudi, M. Z. (2021). Saat Perceraian Harus Terjadi di Usia Lanjut. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/12/saat-perceraian-harus-terjadi-di-usia-lanjut>